

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Tartil

a. Pengertian Metode Tartil

Kata "*metode*" berasal dari bahasa Yunani "*metodos*", yang terdiri dari dua kata, "*metha*", yang berarti "*metode*". melewati atau melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Suatu metode adalah suatu rute yang diambil untuk mencapai tujuan. Namun, dalam Bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, yang berarti Metode pembelajaran dapat dipahami dengan mempersiapkan pekerjaan. Sebagai metode yang paling tepat dan cepat untuk mengajarkan materi pelajaran kepada santrinya (siswa).¹ Definisi di atas, meskipun tampaknya berbeda, mengacu pada cara pendidik menjalin hubungan pembelajaran dengan siswanya selama proses pembelajaran.

Dalam ilmu tajwid, tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang benar dan sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya.² Metode tartil adalah suatu metode yang mudah dan cepat untuk mengajarkan baca-tulis kepada

¹ Arman Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h.40

² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), h.41.

anak-anak dan orang dewasa. Dengan metode ini, diharapkan murid atau santri membaca Al-Qur'an dengan harmonisasi nada.

Metode tartil diciptakan untuk menanggapi berbagai fenomena dalam metode belajar mengajar Al-Qur'an yang cenderung kurang efektif dan inovatif. Metode tartil, di sisi lain, adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik, dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.³

Membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang benar dan sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid, dikenal sebagai tartil. Metode tartil mengajarkan baca-tulis dengan cepat dan mudah bagi orang dewasa dan anak-anak. Menurut H.A. Badushun Badawi dalam bukunya yang berjudul "*Paduan Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiro'ati*", korcap Kendal mengatakan bahwa metode tartil adalah memperbaiki bacaan huruf, kalimat, dan ayat-ayat secara pelan, tidak terburu-buru, tidak bercampur aduk, jelas, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁴ Hal ini tentu saja sesuai dengan makhraj-makhrajnya agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti. Dalam Al-Qur'an ditegaskan Allah yang artinya "*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*" (QS. Al-Muzammil: 4)

³ Ahmad Warsono Muanwwir, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h.471

⁴ A. Baduhuan Badawi, *Kamus Al-Munawir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h.29

Tartil, yang disebutkan dalam surat Al-Muzzamil ayat 4 di atas, adalah pendekatan yang sesuai dengan ilmu tajwid. Cara Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya membaca Al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya perlahan-lahan membaca dan memperindah suara. Membaca Al-Qur'an dengan tartil memiliki pahala yang lebih besar daripada membacanya dengan tergesa-gesa. Metode tartil adalah inovasi baru dalam pendidikan islam, terutama dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

b. Awal Munculnya Metode Tartil

Munculnya sejumlah buku pendidikan BTQ pada tahun 1980-an dan 1990-an menunjukkan bahwa pengajaran BTQ sudah mulai maju. Namun, kemajuan ini tidak diiringi dengan kemampuan ustadz dan ustadzah untuk menggunakan buku baru tersebut. Buku pengajaran BTQ tersedia secara bebas di toko buku, dan siapapun bisa membelinya dan mengajarkannya tanpa harus mengikuti pelatihan guru TPQ. Akibatnya, hasil yang dicapai tidak maksimal.

Pada saat itu, ulama NU Sidoarjo, khususnya ulama Syuriah NU Cabang Sidoarjo, merasa tidak puas dengan keadaan ini. Para ulama dari TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo berharap ada buku belajar BTQ yang lebih efisien.

Ketua biro TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, Bapak Imam Syafi'i, menyatakan bahwa keadaan ini menimbulkan keresahan di kalangan Ulama NU Sidoarjo pada saat itu, khususnya Ulama Syuriah

NU Cabang Sidoarjo. Para ulama dari TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo berharap ada buku belajar BTQ yang lebih efisien.

Pada saat itu, Ir. Imam Syafi'i, ketua biro TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, meminta Ustadz Fahrudin Sholih, Masykur Idris, dan Suwarno H.B. untuk membuat buku BTQ menjadi lebih mudah dipelajari oleh santri. Temuan tersebut diuji di beberapa TPQ, seperti TPQ Asy-Syafi'iyah Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Ro'isiyah Punggul Gedangan Sidoarjo, dan TPQ Ishlahul Ummah Pepelegi Waru Sidoarjo. Selain itu, Pada hari Jum'at tanggal 18 Muharrom 1419 H, atau 10 Juli 1998, LP Ma'arif Cabang Sidoarjo meresmikan metode At-Tartil. Ir. Imam Syafi'i, Ustadz Fahrudin Sholih, dan Udtadz Masykur Idris adalah anggota tim penulis. Pengambilan Nama At-Tartil diilhami dari Al-Qur'an Surat Al Muzammil ayat 4, yang berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Q.S. Al Muzammil ayat 4).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Tartil berarti “*pelan dan jelas*”, karena setiap huruf, sifat, dan tajwidnya dapat dilihat dengan jelas saat dibaca dengan pelan.

c. Langkah-Langkah Metode Tartil

Adapun Langkah-langkah untuk menerapkan metode tartil yaitu:

1. Memperkenalkan huruf hijaiyah yang tidak berbaris

2. Membaca huruf yang berbaris satu
3. Membaca huruf yang bertanda sukun(mati)
4. Membaca huruf yang bertanda tasydid
5. Membaca huruf yang berbaris dua

d. Indikator Metode Tartil

- 1) Tartil
- 2) Pemahaman Makna
- 3) Ketepatan Makhraj
- 4) Konsistensi.⁵

e. Kelemahan dan Kelebihan Metode Tartil

1. Kelemahan metode tartil
 - a) Bagi santri yang mempunyai daya berfikir yang lemah, maka akan sering kesulitan dalam belajar
 - b) Bagi santri yang sering tidak hadir, maka semakin ketinggalan pelajaran.
2. Kelebihan metode tartil
 - a) Waktu yang digunakan relatif lebih cepat dan singkat. Pada alokasi waktunya dari jilid satu ke jilid selanjutnya hanya sudah ditentukan yaitu membutuhkan waktu dua bulan.
 - b) Dapat digunakan untuk belajar siapa saja tanpa batasan usia.
 - c) Santri dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena menggunakan sistem klasikal (salah satu membaca dan yang lainnya menirukan), teknik *talqin*, *ittiba'*, dan *urdhoh*. Hal ini

⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*. h.45

tentu berbeda dengan metode-metode membaca yang lainnya, yang mana hanya menyuruh santri menirukan bacaan ustadz/ustadzahnya.

- d) Ilmu tajwidnya lebih diutamakan, mempunyai program yaitu dalam dua bulan santri sudah mampu menguasai tajwid dan *ulumul garib*.
- e) Tidak terlalu membutuhkan banyak ustadz/ustadzah.
- f) Buku At-Tartil mudah didapatkan, namun tidak semua orang dapat mengajarkannya karena harus memiliki syahadah terlebih dahulu agar sesuai dengan panduan.
- g) Materi tersusun secara sistematis dan terperinci. Pada penyajiannya bertahap dari yang mudah, lumayan, hingga sulit dipahami. Hal itu membuat santri mudah memahami materi.⁶

2. Pembiasaan Muraqabah

a. Pengertian Pembiasaan Muraqabah

Muraqabah berasal dari kata *raqaba*, yang berarti melihat atau menjaga, dan dapat ditafsirkan sebagai "yang diawasi". Sebaliknya, secara terminologi berarti kesadaran hati seseorang bahwa Allah senantiasa mengawasi segala tindakan fisik dan mentalnya. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Mau'izah al-Mu'minin,

⁶ Hj. Masyhudah Zaini, *At-Tashil*, (Lirboyo: P3MHQ Lirboyo, Cet.8, 2021) h.95

perspektif ini menggambarkan muraqabah sebagai kesadaran bahwa Dzat mengawasi dirinya sendiri dan selalu mengawasinya.⁷

Muraqabah juga dapat diartikan dengan melestarikan pengamatan terhadap Allah dengan hati, sehingga manusia melihat pekerjaan dan hukum-hukum-Nya. Istilah ini juga dapat digunakan untuk konsentrasi yang penuh perhatian, dengan segenap kekuatan jiwa, pikiran, dan imajinasi, serta pengawasan yang dilakukan hamba terhadap dirinya sendiri. Selama muraqabah, sang hamba melihat bagaimana Allah tampak jelas dalam ruang dan waktu dalam dirinya sendiri.⁸

Muraqabah adalah keyakinan kuat seseorang terhadap Allah dengan tindakan. Seseorang menjadi sadar bahwa Allah adalah siapa. Mereka adalah *Ilmu* (Mengetahui), *Bashar* (Melihat), dan *Sama'*. Mereka tahu apa yang dilakukan dan apa yang dipikirkan, karena tidak ada yang luput dari pandangan mereka.⁹

Dalam bukunya Imam Al-Qusyairi, Mustafa Zahri mengatakan bahwa konsep muraqabah adalah keadaan di mana seseorang benar-benar menyadari bahwa Allah swt. Senantiasa mengawasi dan melihat

⁷ Muraqabah menurut arti katanya ialah senantiasa untuk memelihara maksud sedangkan dari makna istilah nya yakni keabadian memandang dengan hati pada Allah yang diposisikan sebagai zat yang selalu mengawasi manusia dalam segala sikap dan hukumnya. Sikap batin ini timbul dengan membangkitkan kepekaan pada kesenantiasaan Allah melihat dirinya dalam segala gerak dan diamnya. Al Qusyairi An-Naisaburi, Risalah Qusyairiyah : *Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). h. 268.

⁸ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, (*Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 2005), h. 150

⁹ Yasir Abdul Rahman, "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, muraqabah, Muhasabah, dan Muraqabah dalam Layanan Customer," (Jurnal STIKES Al-Irsyad Al-Islamiah Cilacap, Vol. VIII, No.2, Juni 2014): h.126

perilaku setiap hamba-Nya, termasuk apa yang kita lakukan dari setiap perkataan baik yang terlintas di pikiran dan hati kita.¹⁰ Muraqabah, dalam pandangan Sufi, didefinisikan sebagai rasa kesatuan diri dengan Allah swt, alam semesta, dan dirinya sendiri, yang memungkinkan seseorang untuk mengalihkan pikiran dan perasaannya untuk mengingat-Nya dengan penuh kesadaran.¹¹

Dalam keadaan yang sangat penting, muraqabah adalah satu-satunya cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya; sikap istikomah terhadap perbuatan baik yang seharusnya dilakukan lebih penting. Menurut pandangan Sufi, muraqabah berarti mawas diri, yang berarti memikirkan apakah tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah atau menyimpang dari kehendak Allah.

Adapun pembiasaan muraqabah atau pengawasan dan pengadilan terhadap santri dalam hal menghafal Al-Qur'an, adalah satu pendekatan yang umum dibanyak lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Beberapa langkah yang bisa diambil untuk membantu pembiasaan muraqabah terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an santri meliputi:

1. Jadwal Rutin

¹⁰ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), h. 216

¹¹ Esti Edyarti, "Hubungan Antara Muraqabah dan Tingkat Kedisiplinan Siswa MA NU 04 Al-Ma'arif Bojo," (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015): h.43

Tetapkan jadwal rutin yang mengarahkan santri untuk menghabiskan waktu yang cukup untuk menghafal dan memperbaharui hafalan mereka.

2. Penghargaan dan Insentif

Penghargaan dan Insentif. Berikan penghargaan atau insentif kepada santri yang mencapai target hafalan mereka. Ini dapat memberikan motivasi tambahan.

3. Kelompok Hafalan

Kelompokkan santri berdasarkan tingkat hafalan mereka, sehingga mereka dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain.

4. Pembinaan Rohani

Fokus pada pembinaan rohani dan memotivasi santri dengan aspek spiritual, seperti memahami makna ayat yang dihafal.

5. Pelatihan Metode Hafalan

Ajarkan santri metode hafalan yang efektif, seperti pengulangan, penggunaan jadwal hafalan, dan teknik memorisasi.¹²

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan pembiasaan muraqabah yang tepat, santri dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Tingkatan Muraqabah

¹² Asniyah, Maqam & Awal, "Makna dan Hakikatnya Dalam Pendekian Menuju Tuhan," (Jurnal Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Vol. 16, No. 1, April 2014): h. 84

Dalam bukunya "Kunci Memahami Ilmu Tasawuf", Mustafa Zahri mengatakan bahwa Muraqabah terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Muraqabatul *Qalbi*, yang berarti bahwa kalbunya selalu waspada dan diperingatkan agar tidak meninggalkan kebersamaannya dengan Allah SWT. Yang kedua adalah
- 2) Muraqabatul *Ruhi*, yang berarti bahwa ruh selalu diawasi dan diawasi oleh Allah SWT.
- 3) Muraqabatul *Sirri*, pengingat dan peringatan untuk Sirri agar selalu meningkatkan amal dan perilakunya.¹³

"Barang siapa yang muraqabah dengan Allah swt. Dalam hatinya, maka Allah swt, akan memeliharanya dari berbuat dosa pada bagian anggota tubuhnya" adalah ungkapan Sufi tentang muraqabah.¹⁴

c. Dalil Berkaitan dengan Muraqabah

- 1) Muraqabah dalam ayat Al-Qur'an

Jika diperhatikan dalam Al-Qur'an di jumpai banyak sekali ayat-ayat yang menggambarkan mengenai sikap muraqabah ini, dalam artian bahwa Allah senantiasa mengetahui segala gerak-gerik, tingkah laku, guratan-guratan dalam hati dan lain sebagainya. Sehingga benar-benar tidak ada tempat untuk berlari bagi manusia dari pengetahuan Allah SWT.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

¹³ Ibid. h. 39

¹⁴ Asniyah, Maqam & Awal, *Makna dan Hakikatnya Dalam Pendekian Menuju Tuhan*, h.

Artinya: "...dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa': 1)

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan ayat petunjuk-petunjuk tentang muraqabah dalam artian pendekatan diri kepada Allah, salah satunya adalah firman Allah SWT. Pada Surat Qaaf ayat 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تَوَسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf: 16)¹⁵

Allah berfirman:

وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Imran: 29)

Menurut ayat-ayat di atas, seorang mukmin dapat memahami bahwa Allah SWT selalu menjaga, mengawasi, dan dekat dengan hamba-Nya. Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang dilakukan dan dilakukan hamba-Nya.

Tidak ada yang bersifat rahasia atau tersembunyi baginya. Sekecil apapun makhluk di bumi dan di langit. Dia selalu

¹⁵ Al-Qur'an: *Tajwid 12 Warna dan Terjemah Edisi Tahun 2008*, (Jakarta: PT. Suara Agung, Cet. I, 2008), h. 102

mengawasinya, baik yang lahiriah maupun yang batin, bahkan yang terlintas di dalam hati manusia. Tidak ada cara bagi seorang hamba untuk bersembunyi dari-Nya agar dia dapat bertindak sesuka hatinya. Kekuasaan-Nya tetap ada di luar angkasa, tempat manusia tidak pernah bisa pergi.¹⁶

2) Muraqabah dalam Hadist

Dalam hadits, banyak ungkapan yang mengungkapkan atau mengindikasikan tentang muraqabah. Diantaranya adalah, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi”

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ: إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَفْئَالُ وَجُفَّتِ الصُّحُفُ». قَالَ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya : “ Dari Ibn ‘Abbas RA, dia berkata, “Suatu hari aku berada di belakang Nabi SAW, lalu beliau bersabda, ‘Wahai Ghulam, sesungguhnya ku ingin mengajarkanmu beberapa kalimat (nasehat-nasehat), ‘Jagalah (perintah) Allah, pasti Allah menjagamu, jagalah Allah, pasti kamu mendapatinya di hadapanmu, bila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah dan

¹⁶ Pakih Sati, *Syarah Al Hikam Kalimat-Kalimat Menakjubkan Ibnu Atha’illah dan Tafsir Motivasinya* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 43

bila kamu minta tolong, maka minta tolonglah kepada Allah.” (HR. Tirmidzi)¹⁷

Dalam hadits di atas, Rasulullah SAW mengajarkan orang-orang bagaimana mengembangkan sikap muraqabatullah. Muraqabah berarti merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Ini mendorong orang untuk rajin melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Seorang hamba akan lebih sadar akan hal ini jika dia percaya bahwa Allah SWT senantiasa melihatnya.

Sifat muraqabatullah membawa seorang insan ke derajat ihsan, yang merupakan derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, sifat muraqabatullah sangat penting. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dalam Shahihnya:

قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ

Artinya: “...Jibril bertanya, beritahukanlah kepadaku apa itu ihsān?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Bahwa ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Sekiranya pun engkau tidak (dapat) melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu...” (HR. Muslim).¹⁸

Dari ucapan Nabi, “meskipun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”, merupakan petunjuk mengenai keadaan mawas diri, sebab mawas diri adalah kesadaran seorang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Jadi tetapnya Dia

¹⁷ Muhammad, Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi Jilid 2, Terj. Fachrurazi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 949

¹⁸ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1, Terj. A ' Dkk.*, (Jakarta: Darus Sunnah, Cet. 4, 2014), h. 347-349

dalam kesadaran ini, merupakan muraqabahya terhadap Tuhan, dan ini merupakan sumber kebaikan baginya.

Muraqabah juga akan membawa seseorang untuk meninggalkan suatu perbuatan yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda, “diantara kesempurnaan iman seseorang adalah, meninggalkan suatu pekerjaan yang tidak menjadi kepentingannya.” (HR. Tirmidzi)

Muraqabah juga merupakan menjaga hati dari segala hal bermacam-macam rasa atau lintasan hati yang terlintas, ketika seorang hamba sudah sampai pada tingka muraqabah maka ia akan merasakan dengan *haqqul yaqin* bahwa Allah SWT selalu memperhatikan.¹⁹

d. Keutamaan Muraqabah

Dalam buku Ang berjudul Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawuf dan Taqarrub), Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa kepolosan dan kesediaan untuk menerima perbaikan ada di balik sikap mawas diri. Selain itu, ada keikhlasan dan kemurnian qalbu yang merindukan kebenaran dan selalu berusaha

¹⁹ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 1, Terj. A ' Dkk.*, h. 350

kembali ke jalan yang lurus. Jadi, dari perspektif kejiwaan, jelas bahwa orang-orang seperti itu mengalami ketenangan jiwa.²⁰

Dalam perspektif *muroqabatullah*, seseorang memiliki derajat *ihsan*. Terpeliharanya kesucian diri adalah salah satu keuntungan orang yang suka bermuraqabah karena mereka selalu berusaha mendekatkan diri kepada *Ilahi* dan berusaha untuk mendapatkan rida *Ilāhi* setiap saat. Orang muraqabah selalu berpikir mereka tidak memiliki banyak amal kebajikan, terutama ketika mereka dibandingkan dengan para Sidiqin dan Salihin lainnya. Kesadaran ini mendorong orang untuk menutup kealpaan itu dengan jihad.

Semakin lama seseorang bermuraqabah, semakin mereka menyadari bahwa mereka sebenarnya masih jauh dan ketinggalan dalam amal kebajikan. Karena kesadaran ini, tindakan positif diambil untuk menebus kemunduran dan ketinggalannya dengan meningkatkan amal kebajikan daripada yang telah dilakukan sebelumnya. Kesadaran muraqabah akan melahirkan enam prinsip pada manusia, sebagaimana dijelaskan Amin Syukur dalam bukunya *Sufi Healing*.²¹

a) Prinsip bahwa Tuhan serba hadir dalam kehidupannya.

Prinsip ini merupakan penjabaran dari iman kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki kesadaran muraqabah akan selalu percaya bahwa Allah SWT selalu berada dekat dengannya melalui

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: Pustaka Atisa, Cet. 4, 1991), h.269

²¹ M. Amin Syukur, *Sufi Healing (Terapi Dengan Metode Tasawuf)*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 69

segala bentuk ciptaan-Nya dan hidayah-Nya, yang merupakan petunjuk dari Allah SWT, sehingga manusia dapat terus mengikuti agama Allah SWT dengan cara yang benar.²²

Dengan beriman kepada Allah SWT, orang akan menghindari hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan melakukan apa yang Dia perintahkan. Orang-orang yang beriman akan selalu mengingat Allah SWT, sehingga hidup mereka selalu tenang, aman, dan aman.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT: *"Orang yang memiliki kesadaran ber-murāqabah akan selalu memiliki kesadaran bahwa Allah SWT. Maha Mengetahui dan Melihat, sehingga orang tersebut pasti tidak akan melakukan sesuatu yang melanggar hukum, moral, atau etika hidup serta tidak akan merugikan orang lain."* Keyakinan inilah yang sebenarnya merupakan waskat pada manusia.²³

- b) Prinsip bahwa malaikat selalu merekam segala perbuatan yang manusia lakukan.

Salah satu pilar iman adalah kepercayaan kepada malaikat. Diperkirakan tidak bias karena jumlah malaikat yang sangat besar. Malaikat, yang terbuat dari cahaya, memiliki kekuatan untuk mematuhi dan melaksanakan arahan dengan sempurna. Salah satu

²² Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 1*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h.44-45

²³ Dadang Hawari, *Dimensi Kesehatan Jiwa dalam Rukun Iman dan Rukun Islam (edisi kedua)*, (Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2011), h.18-20

pilar agama Islam adalah iman kepada malaikat. Empat komponen terdiri dari iman kepada malaikat, yaitu:

- 1) Mengimani wujudnya, bahwa malaikat benar-benar ada bukan hanya khayalan, halusinasi, imajinasi, tokoh fiksi, atau dongeng belaka.
- 2) Mengimani nama-nama malaikat yang dikenali, seperti Jibril, Mikail, dan lain-lain. Adapun yang tidak diketahui namanya, manusia mengimani keberadaan malaikat secara global, bahwa selain yang dikenal masih banyak malaikat lainnya.
- 3) Mengimani sifat-sifat malaikat. Malaikat adalah makhluk Allah SWT. Yang berjisim, tapi tidak dapat dilihat oleh mata, malaikat diciptakan dari nur atau cahaya dan selalu patuh kepada Allah SWT., tidak laki-laki, tidak perempuan, tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak bernaftsu.²⁴
- 4) Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah SWT. Kepada para malaikat, seperti membaca tasbih, dan beribadah kepada Allah SWT. Siang dan malam tanpa merasa lelah. Malaikat diperintah oleh Allah untuk selalu menjadi penjaga dan pengawas bagi para hamba. Sebagaimana firman Allah SWT:

²⁴ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang : Pustaka Nuun, Cet. 1, 2010), h.46

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.” (QS. Ar-Ra’d: 11)²⁵

Dari ayat di atas dapat diperoleh pengetahuan bahwa malaikat selalu mengawasi manusia dalam setiap gerak langkahnya, baik ketika manusia tidak bersembunyi maupun manusia saat dalam persembunyiannya. Siapa pun, baik yang bersembunyi di malam hari atau berjalan terang-terangan di siang hari, masing-masing manusia selalu diikuti oleh malaikat yang mengikuti secara bergiliran.²⁶

Orang yang bermuraqabah akan memiliki kesadaran bahwa dirinya selalu ada dalam pengawasan baik Allah SWT. Secara langsung maupun melalui malaikat yang diberi tugas mengawasi dan menjaga hamba-Nya.

- c) Prinsip yang mengetahui dan mengerti bahwa al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Al-Qur’an adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat jibril yang isi dan

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid II : Juz 13*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2021), h. 421

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Volume 6*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2009), h.228

redaksinya adalah dari Allah SWT. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT.:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*” (QS. Al-Ma'idah: 15-16)²⁷

d) Prinsip bahwa Rasulullah sebagai uswah (teladan).

Salah satu manusia yang telah dibimbing, bahkan mengajarkan hikmah adalah Rasulullah SAW. Allah SWT telah menetapkan bahwa beliau adalah orang yang patut diteladani oleh semua orang di dunia ini. Sebelum diutus atau dikukuhkan sebagai Rasul, dia telah terkenal karena kebaikan dan kepribadiannya yang

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid II : Juz 4-6*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2021), h. 408

luar biasa, sehingga dijuluki Al-Amin (orang yang dapat dipercaya).²⁸

Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW. menunjukkan keteladanan yang patut dicontoh oleh semua orang dalam setiap tindakan dan tindakannya, baik dalam posisinya sebagai hamba Allah, suami, pedagang, pemimpin, atau dalam posisi lain. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah Al - Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam hal ini, orang yang memiliki kesadaran muraqabah akan selalu percaya bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik untuk semua orang. Mereka akan selalu memiliki akhlak terpuji sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam hidup mereka.²⁹

²⁸ M. Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam : Menjawab Problm Kehidupan, LPK-2*, (Yogyakarta: Suara Merdeka, Cet. 1, 2006), h.218-219

²⁹ Ibid. 410

- e) Prinsip bahwa segala yang dilakukan harus berporoskan ke depan yang membahagiakan.

Prinsip ini merupakan penjabaran dari iman kepada hari akhir, yang berarti bahwa manusia selalu berfokus pada tujuan akhir mereka dalam setiap langkah yang mereka ambil; mereka melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh mereka memiliki kendali diri dan sosial karena menyadari adanya hari kemudian, memiliki kepastian akan masa depan, dan memiliki ketenangan batin yang tinggi yang dihasilkan dari keyakinan mereka pada hari pembalasan.³⁰

Dengan kesadaran akan hari akhir tersebut, akan mendorong manusia terus berbuat dan berjuang dengan sebaik-baiknya di muka bumi hingga akhir hayat.

- f) Prinsip keteraturan dalam segala hal

Prinsip keteraturan di sini mencakup iman kepada takdir Allah SWT, baik yang positif maupun negatif. Dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Ari Ginanjar menyatakan bahwa penerapan prinsip keteraturan akan menghasilkan ketenangan dan keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Mereka juga akan memahami betapa pentingnya

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h.217

sebuah proses yang harus dilalui. Mereka juga akan selalu berfokus pada pembentukan sistem dan berusaha untuk menjaga sistem yang telah dibentuk. Orang yang menerapkan prinsip keteraturan akan mendapatkan hal ini. Hidup mereka akan menjadi lebih bermakna karena mereka tahu bahwa Allah telah menciptakan keteraturan dalamnya.³¹

e. Indikator Pembiasaan Muraqabah

1. Kedisiplinan dan Kecekatan Hafalan
2. Tingkat Ketenangan dan Spiritual
3. Peningkatan Kesadaran Diri
4. Kualitas Penghayatan Doa dan Dzikir³²

3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan dalam kamus KBBI berasal dari kata “mampu” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “kan” yang bermakna kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan melakukan sesuatu.³³ Sedangkan Menghafal secara bahasa berasal dari bahasa Arab *Hafiza*, *yahfazu*, *hifzan*, yang artinya memelihara, menjaga, menghafal.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ...*, h.240

³² Ibid, h. 242

³³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ciputat Pres, 2001), h.5

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung,1999), h.105

melihat buku atau catatan lainnya).³⁵ Oleh karena itu, menghafal dalam bahasa Inggris berarti menyimpan, mempertahankan, dan meresapkan dalam ingatan yang masuk ke dalam hati dan kemudian muncul kembali.

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya:

1. Baharuddin, menghafal adalah menghubungkan jiwa.³⁶
2. Syaiful Bahri Djamarah, menghafap adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.³⁷
3. Abdul Qoyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun dikehendaki.³⁸
4. Mahmud, Menghafal terdiri dari sejumlah reaksi elektrokimia kompleks yang diaktifkan melalui berbagai saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan saraf yang sangat kompleks dan berbeda yang terdapat di seluruh otak.³⁹

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.381

³⁶ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2010), h.113.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.4

³⁸ Abdul Qoyum As Sahaibani, *Keajiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al Haura, 2009), h.2

³⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setiam, 2010), h.128.

5. Abdul Aziz Rauf, Menghafal adalah kemampuan untuk mengingat hal-hal yang sering diulang, seperti membaca atau mendengar.⁴⁰
6. Berbagai ulama usul dan kalam telah mengkritik Al-Qur'an. Namun, definisi yang paling penting, Al-Qur'an, adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Dia sering disebutkan kepada kita secara mutawatir, dan ketika kita membacanya, kita dianggap beribadah. Batasnya: mukjizat yang diberikan oleh makhluk lain selain kalam Allah, seperti Manusia, Jin, Malaikat, Nabi, dan Rasul. Oleh karena itu, Hadist Nabawi dan Hadist Qudsi tidak termasuk di dalamnya.⁴¹
Singkatnya, menghafal Al-Qur'an adalah memasukkan informasi dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an, menyimpannya, dan menyampaikan kembalinya. Namun, proses menghafal yang berbeda melibatkan penambahan ayat baru dan upaya untuk mempertahankannya.

b. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Jika seseorang dapat menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kriteria berikut:

1. Kaidah ilmu tajwid
2. Mendengarkan suara huruf Al-Qur'an
3. Membaca Al-Qur'an dengan lancar
4. Mengucapkannya dengan lafadz yang benar.⁴²

⁴⁰ Abdul Aziz Rouf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: Cipta Media, 2004), h.49

⁴¹ Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), h.7

⁴² Winda Liandri, Dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak (Studi Pada Peserta Didik Kelas Ustman di Sekolah Tahfidz Al-Qur'an

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dan memiliki banyak keutamaan bagi mereka yang melakukannya.

Keutamaan ini termasuk:

- 1) Menghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya akan mengangkat derajatnya di surga.
- 2) Penghafal Al-Qur'an akan menjadi teman para malaikat di akhirat.
- 3) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat di hari kiamat.
- 4) Orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat.
- 5) Memperoleh mahkota kehormatan di hari kiamat.⁴³

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor pendukung

a) Usia Yang Ideal

Seorang yang lebih muda itu lebih potensial daya serap dan resapanya terhadap materi yang dibaca\di hafalkan disbanding dengan orang yang lanjut usia. Seperti kata maqolah berikut:

لَتَتَعَلَّمُ فِي الصَّغَرِ كَلَّتْ نَفْسٌ عَلَى الْحَجَرِ
لَتَتَعَلَّمُ فِي الْكِبَرِ كَلَّتْ نَفْسٌ عَلَى الْمَاءِ

Ruhamah Kota Bogor Tahun 2019/2020) dalam *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Gama Islam*,” (skripsi, Bogor: 2022), h.168

⁴³ Hj Masyhudah Zaini, *At-Tashil Untuk Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Dengan Mengikuti Bacaan Imam A'shim Dari Riwayat Imam Hafsh Bin Sulaiman*, h. 87-89

Artinya: belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan belajar diusia dewsa bagaikan mengukir diatas air.

b) Manajemen Waktu (Pandai Memanfaatkan Waktu)

Waktu yang baik untuk menghafal ialah: 1) Waktu sebelum terbit fajar. 2) Setelah fajar samai terbit matahari. 3) Setelah bangun dari tidur siang. 4) Setelah sholat. Dan 5) Waktu antara magrib dan isya'

c) Tempat Yang Ideal.⁴⁴

2. Faktor penghambat

- a) Maksiat
- b) Kurangnya kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an
- c) Niat yang tidak istiqomah
- d) Rasa malas

B. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variable yang terdiri dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka berfikir juga merupakan kesimpulan dari teori yang berhubungan dengan variable yang sedang diteliti.⁴⁵

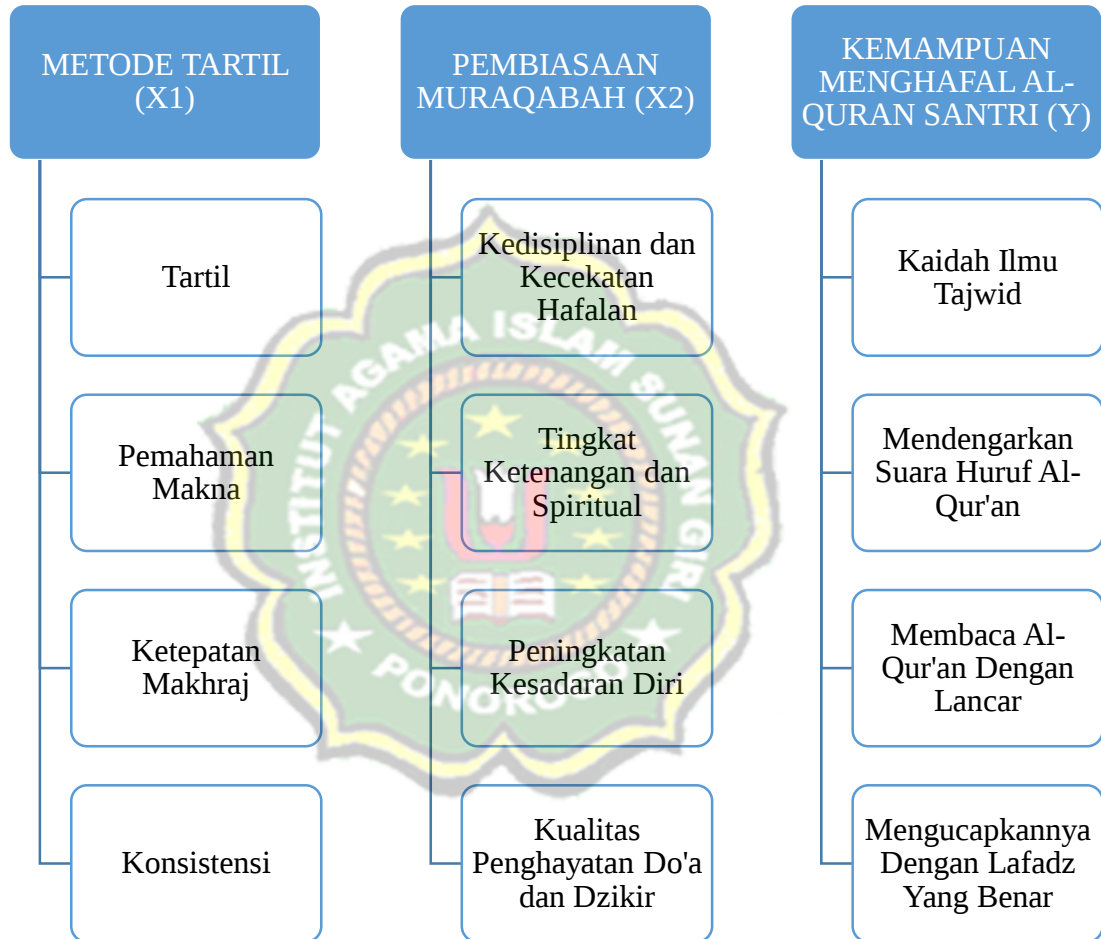
⁴⁴ Hj Masyhudah Zaini, *At-Tashil Untuk Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Dengan Mengikuti Bacaan Imam A'shim Dari Riwayat Imam Hafs Bin Sulaiman*, (Kediri: P3HMQ Lirboyo, 2021), h.98-99

⁴⁵ Richard Paul and Linda Elder, "Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought," (*Journal of Developmental Education* 30, No. 2 (2006): h.34.

Kaidah ilmu tajwid tidak sesuai dengan sistem membaca PPTQ Al-Hasan, sehingga santri tidak dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik. Jadi, tartil dan muraqabah diterapkan saat menghafal Al-Qur'an. Metode tartil adalah metode yang mudah dan cepat untuk mengajarkan baca-tulis kepada orang dewasa dan anak-anak. Selain itu, pembiasaan muraqabah mampu memperlancar dengan teliti bacaan Al-Qur'an.

Untuk mencapai kesimpulan dalam karya ilmiah yang baik, pemikiran diperlukan. Untuk menunjukkan bagaimana variabel berhubungan, diperlukan kerangka pemikiran yang menjelaskan metodologi penelitian. Kerangka pemikiran didefinisikan oleh Nana Sudjana sebagai “suatu konsepsi hubungan antar variabel (bebas dan terikat) berdasarkan teori, postulat maupun asumsi yang ada”.⁴⁶ Selanjutnya hubungan variabel penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

⁴⁶ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988), h.14



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Hipotesisi adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang perlu dibuktikan dengan cara pengujian. Hipotesis adalah cara sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan karena ia merupakan instrument kerja dari teori. Berdasarkan penelitian dan kajian teoritis diatas, maka hipotesis penelitian berikut:

- 1) H_a: Ada Pengaruh Penggunaan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Ho: Tidak ada Pengaruh Penggunaan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

- 2) H_a: Ada Pengaruh Penggunaan Pembiasaan Muraqabah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Ho: Tidak ada Pengaruh Penggunaan Pembiasaan Muraqabah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

- 3) H_a: Ada Pengaruh Penggunaan Metode Tartil dan Pembiasaan Muraqabah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Ho: Tidak ada Pengaruh Penggunaan Metode Tartil dan Pembiasaan Muraqabah Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadab Ponorogo.